



## REPRESENTASI TANDA-TANDA KEKERASAN DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH (ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Joshua Adithya Pratasih<sup>1</sup>, Anisti<sup>2</sup>, Tuty Mutiah<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bahasa  
Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta  
joshuaadithya30@gmail.com

### Abstract (English)

Film is a complex art form and a unique means of communication with significant impact on various layers of society. Besides providing entertainment, films hold great appeal and influence for teenagers during their puberty. One intriguing film to study is "Mencuri Raden Saleh," a heist film directed by Angga Dwimas Sasongko. This research aims to analyze the representation of violence in this film using Roland Barthes' semiotic approach and descriptive qualitative methods. The focus is on analyzing signs in the film, such as visual symbols, scenes, and dialogues, by collecting data through film observation and documentation in the form of screenshots depicting physical and non-physical violence. Roland Barthes' approach analyzes the meanings contained in the film and seeks the denotation, connotation, and myth of the concepts of physical and non-physical violence found. The results show that there are six scenes in "Mencuri Raden Saleh" that depict both physical and non-physical violence. The physical violence found includes hitting, kicking, pushing, and headlocks, while the non-physical violence includes cursing, yelling, and threatening.

### Article History

Submitted: 10 Oktober 2024

Accepted: 13 Oktober 2024

Published: 20 Oktober 2024

### Keywords:

Roland Barthes Semiotic Analysis, Physical Violence, Non-Physical Violence, film Mencuri Raden Saleh.

### Abstrak (Indonesia)

Film merupakan seni yang kompleks dan komunikasi yang unik dengan dampak yang besar pada berbagai lapisan masyarakat. Selain menyajikan hiburan, film juga menjadi peminat yang besar dan berpengaruh bagi para remaja dalam masa pubertas mereka. Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah "Mencuri Raden Saleh" film heist yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kekerasan film ini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus yang dianalisis yaitu tanda-tanda dalam film, seperti simbol visual, adegan dan dialog dengan melakukan pengumpulan data yaitu observasi film yang terkait dan dokumentasi berupa screenshot dari penemuan kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik. Pendekatan Roland Barthes menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam film dan mencari denotasi, konotasi serta mitos dari konsep kekerasan fisik dan non-fisik yang di temukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 scene pada film Mencuri Raden Saleh yang menampilkan kekerasan fisik maupun non-fisik. Kekerasan fisik yang ditemukan yaitu memukul, menendang, mendorong dan mempinging, sedangkan kekerasan non-fisik yaitu memaki, membentak dan mengancam.

### Sejarah Artikel

Submitted: 10 Oktober 2024

Accepted: 13 Oktober 2024

Published: 20 Oktober 2024

### Kata kunci:

Analisis Semiotika Roland Barthes, Kekerasan fisik, Kekerasan non fisik, film Mencuri Raden Saleh.

## Pendahuluan

Film adalah bentuk seni kompleks dengan dampak besar pada masyarakat, berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya serta pesan sosial. Selain menghibur, film memperlihatkan realitas sosial dan memungkinkan pemahaman lebih baik tentang lingkungan. Dalam konteks komunikasi massa, film juga menjadi medium audiovisual yang kuat, menghubungkan pembuat film dengan penonton melalui berbagai genre seperti komedi, roman, horor, dan aksi, yang mengandung pesan tersirat atau eksplisit,





termasuk kekerasan.

Komunikasi massa melibatkan berbagai media seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Masyarakat bertindak sebagai konsumen yang menerima pesan dari media ini. Kesuksesan film sangat bergantung pada minat dan tanggapan penonton, yang menentukan keuntungan finansial maupun popularitas film tersebut. Di Indonesia, produksi film aksi banyak diminati, dan salah satu contoh film populer adalah *Mencuri Raden Saleh*.

*Mencuri Raden Saleh* masuk dalam daftar 15 film terlaris Indonesia tahun 2022, menempati urutan ke-7 dengan 2,35 juta penonton. Film ini berkisah tentang enam remaja, termasuk Piko (diperankan oleh Iqbaal Ramadhan), yang bekerja sama untuk mencuri lukisan berjudul *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh. Piko, seorang mahasiswa seni lukis, terlibat dalam kegiatan seni palsu untuk mengumpulkan dana demi membebaskan ayahnya dari penjara.

Film ini memanfaatkan sejarah Indonesia dengan menampilkan karya seni Raden Saleh, yang berbeda dari versi Pieneman dalam penggambaran Pangeran Diponegoro. Raden Saleh menampilkan Diponegoro dengan penuh harga diri dan dikelilingi pengikut yang menangis, sementara karya Pieneman menggambarkannya dalam keadaan menyerah kepada Belanda. Melalui karya ini, Raden Saleh mengirimkan pesan kritis tentang tragedi sejarah tersebut.

Namun, *Mencuri Raden Saleh* mengandung elemen kekerasan dan perilaku negatif yang dapat berdampak pada remaja, seperti balapan liar dan bahasa kasar. Film ini dinilai kurang sesuai untuk penonton di bawah usia 15 tahun karena dapat mendorong perilaku imitasi yang tidak baik. Hal ini mendorong munculnya penelitian dengan judul **Representasi Kekerasan dalam Film Mencuri Raden Saleh melalui Analisis Semiotika Roland Barthes**.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah mengidentifikasi tanda dan simbol dalam film yang mencerminkan kekerasan melalui unsur denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam setiap adegan film, baik secara eksplisit maupun implisit, untuk menggambarkan pesan-pesan kekerasan yang ditransmisikan kepada audiens.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi kekerasan dalam film *Mencuri Raden Saleh* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokusnya adalah memahami makna simbol dan gambar dalam film tersebut melalui tiga tahap analisis: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini dilakukan dari April hingga Juni di dalam ruangan tanpa observasi lapangan, dengan analisis berpusat pada adegan kekerasan fisik dan non-fisik. Film berdurasi 2 jam 34 menit ini diproduksi oleh Visinema Picture dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, mengisahkan pencurian lukisan bersejarah *Penangkapan Pangeran Diponegoro* oleh sekelompok pemuda. Selain menarik 2,3 juta penonton, film ini meraih 9 nominasi di Festival Film Indonesia (FFI) 2022. Konsep kekerasan dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk pelanggaran hak, seperti intimidasi dan teror. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih mendalam untuk memahami dan mengembangkan solusi atas fenomena yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, berfokus pada observasi dan dokumentasi untuk menganalisis representasi kekerasan dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Teknik observasi digunakan untuk mengenali dan mengartikan simbol-simbol serta gambar dalam film dalam konteks budaya, sementara dokumentasi berupa tangkapan layar dari adegan-adegan yang mengandung kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, membantu memperdalam analisis. Data dikumpulkan dengan menonton film secara langsung dan mengelompokkan adegan sesuai dengan rumusan masalah.



Analisis dilakukan dengan menerapkan tiga aspek makna semiotika Barthes: denotasi, yaitu makna literal atau konkret berdasarkan fakta; konotasi, yakni makna figuratif yang terkait dengan mitos atau impresi tertentu; dan mitos, yaitu simbolisme mendalam yang mencerminkan nilai atau norma dalam masyarakat. Dengan kerangka ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara komprehensif makna kekerasan dalam film melalui perspektif denotatif, konotatif, dan mitologis.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Analisis, Visual dan Story Board

*Pak Marwan ayah Tuktuk dan Gofar melakukan sentuhan keras ke kepala Tuktuk dan Gofar.*



**Gambar 1 Pak Marwan mengeplak Tuktuk dan Gofar**

Pada *scene* ini, Pak Marwan memarahi Tuktuk dan Gofar karena memakai mobil pelanggannya untuk mengikuti balapan liar, dikarenakan Tuktuk dan Gofar membutuhkan uang membangun bengkel mereka sendiri. Pak Marwan memarahi Tuktuk dan Gofar sambil mengeplak kepala mereka karena tidak izin memakai mobil pelanggan. Gofar dan Tuktuk adalah anak dari Pak Marwan yang memiliki ibu yang berbeda, Pak Marwan memiliki bengkel pribadi dan dibantu oleh kedua anaknya yaitu Gofar dan Tuktuk. Karena itu Tuktuk dan Gofar mencari uang dengan cara mengikut balap liar. Disaat Pak Marwan memarahi anaknya, tiba-tiba Piko memanggil Pak Marwan. Pak Marwan beranggapan Piko ingin menagih uang bulanan sewa bengkel milik Pak Marwan, akan tetapi Piko tidak membicarakan itu dan Piko berkata permasalahan itu bisa di bicarakan nanti dan ia hanya ingin berbicara dengan Gofar dan Tuktuk. Pak Marwan mengiyakan dan mempersilahkan Piko berbicara dengan anaknya, yaitu Gofar dan Piko.



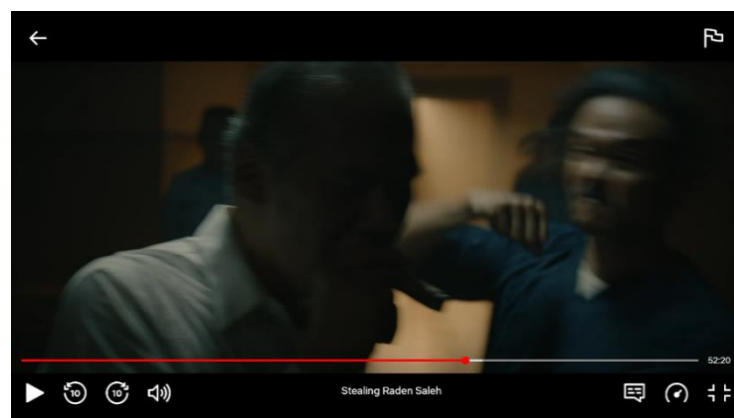
*Sita polisi wanita mendorong dan membenturkan badan Sarah ke mobil.*



**Gambar 2 Polisi sita mendorong Sarah**

Pada *scene* ini, Sita si polisi wanita melakukan pengejaran kepada Sarah kekasih dari Piko setelah insiden tabrakan mobil van yang dikendarai Piko dengan mobil yang melintas. Disaat itu Piko melarikan diri dikejar oleh Arman polisi pria dan terpisah dengan Sarah. Sita mengejar Sarah lalu sita mendorong dan membentur keras ke mobil untuk menghentikan Sarah. Perkelahian berlangsung ketika Sarah sudah terjatuh dan sita mencoba menangkap dengan menggunakan borgol, akan tetapi Sarah melawan. Perkelahian yang terjadi agar Sita bisa membuat Sarah tidak berdaya dan bisa mudah tertangkap. Namun Sarah tidak tinggal diam, satu sisi Sarah pintar dalam ilmu seni bela diri di kampusnya dan tidak semudah itu ditangkap oleh Sita polisi wanita. Sita sempat menarik baju yang dikenakan Sarah untuk menghentikan Sarah untuk berlari, akan tetapi Sarah mengantisipasi dengan sengaja melepaskan baju Sarah agar Sita kehilangan keseimbangannya, lalu Sarah dari kejauhan bersiap-siap untuk menendang Sita. Sita sempat menangkis tendangan dari Sarah tapi tendangan Sarah sangat keras dan membuat Sita jatuh tersungkur. Merasa Sarah bebas, ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berlari jauh dari posisi Sita si polisi wanita.

*Budiman Subiakto memukul wajah Permadi karena Permadi mengancam sekaligus memancing amarah Budiman Subiakto.*



**Gambar 3 Budiman memukul wajah Permadi**

*Scene* berikut menjelaskan Pak Permadi adalah mantan presiden bertemu dengan Pak Budiman Subiakto yaitu ayah dari Piko. Mereka membicarakan tentang pembebasan Pak



Budiman keluar dari penjara, dengan membuka kembali kasus Pak Budiman dan Pak Permadi membayar pengacara yang bagus untuk Pak Budiman. Pak Budiman tidak merasa puas, karena pada perjanjian sebelumnya, Pak Permadi menjajikan untuk menunjuk Hakim MA yang ditentukan oleh Permadi, namun perjanjian tersebut berubah dengan menyewakan seorang pengacara. Dengan perjanjian yang berubah, saat itu Pak Budiman mengancam membuka mulut soal rencana pencurian lukisan Pangeran Diponegoro, yang dibuat oleh Pak Budiman itu sendiri. Pak Permadi tertawa dan menduga akan hal itu, ia mengancam balik bahwa Piko akan ikut dipenjara bersama dengan ayahnya karena ia terlibat dalam rencana tersebut, Di momen itu, Pak Permadi juga mengejek anak Pak Budiman yaitu Piko sebagai peniru lukisan yang hebat, namun Piko mudah dimanfaatkan atau diperalat. Pak Budiman naik pitam dan memukul wajah Pak Permadi dan membuat ia hampir terjatuh. Ajudan Pak Permadi memukul perut Pak Budiman.

### *Ketegangan antara Gofar dan teman-temannya, atas kegagalan pencurian lukisan Raden Saleh*

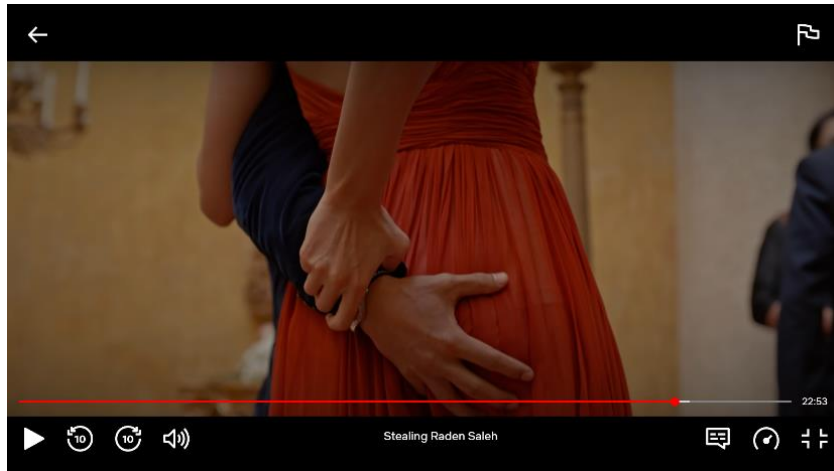


**Gambar 4 Gofar mengebrak meja karena Tuktuk di penjara**

*Scene* berikut menjelaskan Gofar dan Sarah berada di dalam ruangan Piko, suasana tegang setelah rencana mereka gagal dan salah satu teman mereka, Tuktuk tertangkap oleh polisi atas insiden pencurian tersebut. Gofar duduk termenung dengan kaleng minuman di tangannya, sedangkan Sarah khawatir sambil berbaring dengan telepon genggamnya. Ketika terdengar suara pintu terbuka, mereka berdua spontan bangkit. Sarah dengan wajah sedih memeluk Fella, sementara Gofar menatap dengan ekspresi kecewa. Ketika Piko mengungkapkan bahwa lukisan yang dicuri bukan milik Raden Saleh, dan Piko berkata bahwa rencana dia dan timnya hanya dijadikan umpan oleh Pak Permadi. suasana semakin tegang ketika Gofar marah besar karena Ucup hanya sebatas menjadi Daftar Pencarian Orang (DPO) saja sedangkan Tuktuk sudah ditangkap dan dipenjara yang menunjukkan ekspresi kekecewaannya sekaligus memikirkan nasib Tuktuk yang harus dipenjara. Perdebatan memanas antara Gofar dan Piko terjadi, namun akhirnya mereka harus bersatu mencari solusi, meskipun dalam keadaan tegang dan penuh ketakutan.



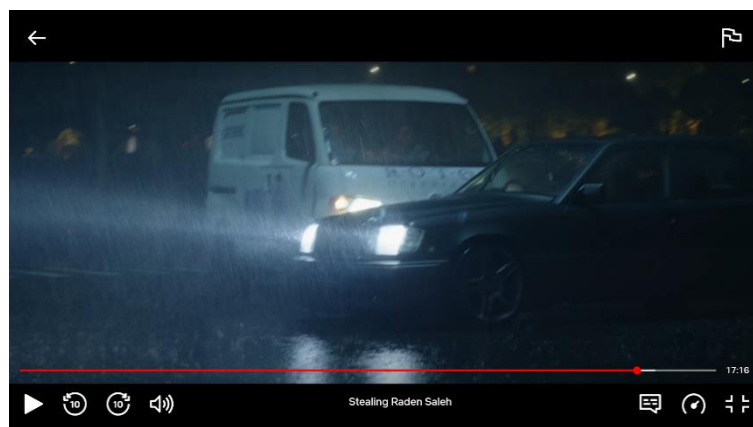
## *Sarah membuat situasi kondusif untuk melancarkan rencana*



**Gambar 5 Sarah sengaja membuat tangan Rama melakukan pelecehan terhadapnya**

Dalam *scene* tersebut, rencana pencurian lukisan Pangeran Diponegoro terjadi gangguan dimana remote pengendali bom asap rusak. Fella memberi tahu sarah akan masalah tersebut, Fella juga memberitahu bahwa Piko dan Ucup terjebak diruangan kerja Permadi, yang dimana tempat penyimpanan lukisan. Karena itu, Sarah melakukan rencana improvisasi yaitu merayu dan memancing anak Pak Permadi yaitu Rama untuk menggunakan tangan rama memegang bokong Sarah, seakan-akan rama melakukan pelecehan. Spontan Sarah memberi reaksi menampar wajah rama dan menendangnya. Hal itu membuat keributan sekaligus menimbulkan perkelahian antara Sarah dengan para pengawal Rama. Disaat pertarungan berlangsung antara Sarah dan para pengawal Rama, datang seorang pria misterius bernama Reza, yaitu tamu pesta disana membantu perkelahian Sarah dengan para pengawal Rama. Akhirnya pertarungan tersebut dimenangkan oleh Sarah dan pria bernama Reza. Pria itu mencoba mengulurkan tangan untuk berkenalan dengan Sarah, namun momen tersebut diganggu oleh suara Tuktuk yang berteriak ada kebakaran.

## *Mobil Van Piko Ditabrak Dengan Sengaja Oleh Mobil Gerombolan Penjahat Lain*



**Gambar 6 Mobil van Piko dan Ucup menabrak mobil penjahat**

*Scene* berikut menggambarkan Piko dan Ucup berhasil lolos dalam rencana pencurian lukisan Pangeran Diponegoro, Ucup menerima kabar dari Fella melalui *handphone* bahwa Fella dan teman-temannya aman dan Ucup memberitahunya untuk bertemu di kawasan kosong.



Setelah percakapan Ucup dan Fella selesai, Piko terkejut bercampur senang bersamaan dengan Ucup. Disaat mereka teriak senang merayakan keberhasilan mereka, tanpa disadari di arah lain ada mobil yang menghadang mereka dan bertabrakan satu sama lain. Dua penjahat tersebut memaksa Piko dan Ucup keluar dari mobil dan penjahat lain memaksa Piko memberikan kunci mobil ke penjahat tersebut namun Piko menolak dan melawan penjahat tersebut dan begitu juga Ucup. Perkelahian kedua penjahat tersebut tidak terhindari. Ketika Piko dan Ucup berkelahi dengan penjahat tersebut, hal tidak terduga terjadi. Salah satu penjahat lain datang dari belakang Ucup dan mereka berkelahi. Ucup mencoba menarik topeng yang dikenakan penjahat tersebut dan secara terkejut, Ucup melihat wajah salah satu penjahat tersebut dan ternyata penjahat itu adalah ayah piko yaitu Pak Budiman Subiakto.

## Pembahasan

Pembahasan film *Mencuri Raden Saleh* mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari adegan-adegan tertentu yang menggambarkan konflik dan dinamika sosial. Dalam salah satu adegan, Pak Marwan memarahi anak-anaknya, Gofar dan Tuktuk, karena mereka menggunakan mobil pelanggan untuk balapan liar demi mengumpulkan uang untuk membangun bengkel. Adegan ini tidak hanya menunjukkan kedisiplinan tradisional dengan memarahi dan mengeplak kepala anak-anaknya tetapi juga mengungkap konflik keluarga, seperti perbedaan ibu antara keduanya. Kehadiran Piko yang tiba-tiba mengalihkan fokus ke arah lain, tetapi konflik tetap mencerminkan bagaimana otoritas dan nilai-nilai tradisi berhadapan dengan keinginan kemandirian anak-anak. Kekerasan fisik terlihat dalam tindakan mengeplak dan memegang mereka, sementara kekerasan non-fisik hadir melalui kata-kata kasar dan hinaan Pak Marwan, seperti "idiot" dan "geblek". Adegan ini menghadirkan mitos tentang konflik generasi dan usaha untuk mencapai kemandirian dalam konteks keluarga dan bisnis.

Pada adegan lain, adegan kejar-kejaran melibatkan Sita, seorang polisi, dan Sarah, yang menggambarkan konflik antara hukum dan kebebasan individu. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Sita mencoba menangkap Sarah setelah tabrakan mobil, diikuti oleh perkelahian fisik di mana Sarah akhirnya menendang Sita hingga jatuh. Secara konotatif, tindakan Sarah yang melawan polisi melambangkan perlawanan terhadap otoritas dan kontrol, mencerminkan perjuangan antara kekuasaan dan kebebasan pribadi. Sita sebagai perwakilan otoritas berusaha menegakkan aturan, sedangkan Sarah, yang melarikan diri, mengekspresikan penolakan terhadap keterbatasan yang dianggap mengancam. Kedua adegan ini, dengan berbagai bentuk kekerasan fisik dan non-fisik, mencerminkan pertarungan nilai-nilai tradisi, otoritas, dan usaha untuk meraih kebebasan.

Makna mitos dalam adegan yang melibatkan Sita dan Sarah menggambarkan konflik antara otoritas dan individu serta perlawanan terhadap struktur kekuasaan. Sita, sebagai representasi hukum dan keteraturan, berusaha menangkap Sarah setelah terjadinya tabrakan mobil dengan Piko. Pengejaran ini menunjukkan upaya untuk menjaga kontrol sosial melalui kekuasaan polisi. Namun, saat Sarah berhasil melawan dan menjatuhkan Sita, narasi ini menggambarkan perlawanan terhadap otoritas yang cenderung represif.

Interaksi antara Sita dan Sarah mengandung unsur kekerasan fisik yang melibatkan dominasi dan balasan. Sita menggunakan kekerasan, seperti mendorong dan memborgol, untuk menghentikan Sarah. Sebaliknya, perlawanan Sarah dengan menendang Sita menegaskan mitos tentang perjuangan melawan otoritas, di mana si pelaku kriminal berusaha melepaskan diri dari struktur hukum yang menekan. Adegan ini menyimbolkan ketegangan abadi antara kekuasaan dan kebebasan.

Makna mitos lain tercermin dalam percakapan antara Pak Budiman dan Pak Permadi, yang menggambarkan manipulasi kekuasaan dan korupsi dalam sistem sosial. Pak Budiman



berusaha menuntut janji Pak Permadi terkait bantuan dari hakim, namun dihadapkan pada pengkhianatan. Pak Permadi dengan dingin mengancam anak Pak Budiman untuk mengekalkan kendali, menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat menggunakan intimidasi demi mempertahankan status quo.

Kekerasan fisik dalam adegan tersebut mempertegas ketidakadilan dalam hubungan kekuasaan. Pak Budiman melampiaskan amarahnya dengan memukul Pak Permadi, tetapi ia segera menerima balasan dari ajudan. Adegan ini menunjukkan betapa kuatnya struktur kekuasaan yang dapat menekan individu dan betapa sulitnya bagi seseorang untuk melawan sistem yang korup tanpa mengalami konsekuensi.

Konflik emosional dan sosial semakin kompleks dalam adegan berikutnya, saat Gofar dan teman-temannya menyadari bahwa mereka hanya menjadi umpan dalam skema kriminal. Kekecewaan dan ketakutan Gofar atas nasib Tuktuk, saudaranya, menggambarkan perpecahan internal di kelompok mereka. Scene ini mencerminkan kerapuhan hubungan dan tekanan emosional akibat kegagalan, sekaligus menyoroti bagaimana ketidakpastian dan pengkhianatan mempengaruhi dinamika kelompok dalam menghadapi realitas sosial yang keras.

Dalam adegan ini, mitos yang digambarkan adalah tentang persahabatan, pengkhianatan, dan ketegangan emosional ketika rencana gagal. Gofar, tokoh sentral, memperlihatkan ketegangan antara keinginan untuk sukses dan kenyataan pahit bahwa kepercayaan di antara teman-temannya hancur. Kekerasan dan agresi, baik fisik maupun verbal, mencerminkan ketidakmampuan para tokoh menyelesaikan konflik tanpa egoisme, yang membentuk narasi sosial tragis tentang loyalitas yang diuji.

Di adegan lain, ketika alat rusak dan rencana berubah mendadak, Sarah mengambil alih dan melakukan improvisasi dengan memanfaatkan interaksi dengan Rama untuk mengalihkan perhatian. Perkelahian yang terjadi menunjukkan Sarah menggunakan keberanian dan strategi, bahkan saat dia harus berhadapan langsung dengan pengawal Rama. Kehadiran pria misterius bernama Reza memperkenalkan elemen aliansi baru, dan situasi menjadi semakin kacau ketika alarm kebakaran menyala, menambah ketegangan.

Makna konotatif dari adegan-adegan tersebut menyoroti tema intrik, manipulasi, dan konflik internal. Interaksi Sarah dan Rama memperlihatkan ketegangan antara kekuasaan dan kendali emosional. Perkelahian fisik yang dihadapi Sarah mencerminkan kekuatan dan keberanian perempuan, menegaskan bahwa dalam situasi kritis, kecerdasan dan keteguhan sangat penting. Kehadiran Reza juga menambah kesan heroisme dan pentingnya kerja sama dalam menghadapi bahaya.

Kemudian, dalam adegan lain, konflik lebih dalam muncul ketika Piko dan Ucup berhasil melarikan diri dengan lukisan curian tetapi menghadapi penjahat bertopeng, yang salah satunya ternyata adalah ayah Piko, Pak Budiman. Adegan ini menggambarkan konflik batin dan pengkhianatan keluarga. Piko merasa dikhianati dan emosional ketika ayahnya memaksanya menyerahkan kunci mobil demi menyelamatkan dirinya sendiri, mengungkapkan betapa kompleksnya hubungan antara kejahatan, loyalitas, dan ikatan keluarga.

Melalui semiotika Roland Barthes, mitos dalam film ini menggambarkan bahwa krisis dan pengkhianatan dapat merusak hubungan terdalam, baik itu persahabatan maupun keluarga. Di tengah segala pengkhianatan, hadirnya teman-teman sebagai keluarga baru menjadi harapan dan dukungan bagi Piko. Tema keberanian, ketangguhan, dan solidaritas ditegaskan sebagai kunci untuk bertahan dalam situasi sulit, menggambarkan bahwa kekuatan sejati terletak pada hubungan yang dibangun melalui kepercayaan dan kerja sama.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kekerasan fisik dan non-fisik dalam film *Mencuri Raden Saleh* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Kekerasan dalam film



dapat didefinisikan melalui dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna emosional atau kultural). Unsur kekerasan dalam film ini, jika tidak dipahami dengan baik, berpotensi ditiru oleh anak-anak. Analisis ini penting untuk mengungkap bagaimana kekerasan tersebut disajikan dan dipersepsikan dalam konteks film.

Penelitian ini menemukan beberapa bentuk kekerasan fisik dalam film, seperti memukul, menendang, mendorong, dan mempiting. Setiap tindakan tersebut muncul dalam beberapa adegan yang melibatkan karakter utama dan tokoh pendukung, misalnya Pak Marwan yang mengeplak kepala Gofar dan Tuktuk, atau Sarah yang menampar dan memukul penjaga pesta. Selain itu, adegan kekerasan non-fisik seperti memaki, membentak, dan mengancam juga sering muncul. Contoh adegan termasuk Pak Marwan yang memaki dengan kata-kata kasar dan Pak Budiman yang mengancam Pak Permadi dengan konsekuensi hukum.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar film mengurangi adegan kekerasan dan menetapkan batas usia penonton untuk menghindari dampak negatif bagi anak-anak. Penonton diharapkan lebih bijak dalam menerima pesan positif dari film dan tidak meniru perilaku buruk yang ditampilkan. Di sisi lain, insan perfilman diharapkan memproduksi karya yang lebih berkualitas dan relevan dengan usia penonton. Penelitian ini diharapkan juga menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika, terutama yang mengambil Jurusan Televisi dan Film, untuk memperdalam pemahaman tentang analisis film dan semiotika.

## Referensi

- Afnira, E. (2023). MITOS DALAM KAMPANYE POLITIK ( Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Our Brand is Crisis ). Jurnal Wedana, 9(2).
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3(2), 92–99.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Deepublish.
- Amelia, F. (2020). Makna Denotasi Dan Konotasi Wacana Narasi Bahasa Makassar. PANRITA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerahserta Pembelajarannya, 1(1), 1–6.
- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” Journal of Digital Communication and Design (JDCODE), 1(2), 127–136.
- Anugrah, A., Ardiningrum, T. A., & Faiz Ramadhan, A. S. (2021). Representasi Rasisme Iklan Grab terhadap Ojek Pangkalan. Jurnal Audiens, 3(2), 72–80.  
<https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11961>
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda.” Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis, 4(2), 77–103.  
<http://jurnal.stiks-tarakanita.ac.id/index.php/JIK/article/view/217>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74.  
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Aulia, D., Widodo, M., & Samhati, S. (2023). Kekerasan Dalam Novel Masyitoh Karya Ajip Rosidi. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 19(1), 54–68.  
<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6005>
- Azhari, J., Virgiana, B., & Devi, P. (2022). Representasi Peran Perempuan dalam Keluarga ( Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Ali & Rat- Ratu Queens ). Jurnal Massa, 03(01), 81–90.  
<http://journal.unbara.ac.id/index.php/JM/article/download/1460/1032>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I., Silitonga, I., Sianipar, V., Khoiriah, M.,



- Rayhaniah, S., Purba, N., Supriadi, Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). Pengantar Teori Semiotika (M. Alfathoni (ed.)). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Dita Prisilia Lestari, Dindin M.Z.M, & Setiawan. (2023). Teori Tzvetan Todorov Untuk membedah Unsur Naratif Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Teks Narasi Di Smp. In Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang (Vol. 9, Issue 04). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1668>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah. (2020). Semiotika dalam Kajian Iklan Masyarakat (ILM). In Syahril (Ed.), *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2). Tallasa Media.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2021). Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. KOMUNIKASI MASSA. (Tim Qiara Media (ed.)). CV. PENERBIT QIARA MEDIA. [https://repository.petra.ac.id/19098/1/Publikasi1\\_96022\\_7071.pdf](https://repository.petra.ac.id/19098/1/Publikasi1_96022_7071.pdf)
- Haryati. (2021). Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika). In Nurramawati (Ed.), *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pustaka Madani.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi. *Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi*, 3(1).
- Lysa, Y., Marlina, M., & Muazzul, M. (2021). Analisis Yuridis Tentang Kekerasan Terhadap Anak Didik Di Sekolah Dasar Negeri 21 Padang Sidempuan. *ARBITER: Jurnal Ilmiah Magister Hukum*, 3(2), 118–131. <https://doi.org/10.31289/arbiter.v3i2.871>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Mawarsari, L. H., Wijayanti, C. A., & Wahjudianata, M. (2019). Analisis isi pesan kekerasan dalam Film animasi anak-anak pemenang Piala Oscar tahun 2015-2019. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1–12.
- Morrison. (2019). Riset Kualitatif.
- Muhammadun, M. (2019). Tantangan konvergensi di suara merdeka networks. [http://eprints.undip.ac.id/76052/2/BAB\\_1.pdf](http://eprints.undip.ac.id/76052/2/BAB_1.pdf)
- Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Film “the Raid: Redemption.” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145–155. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v3i2.1298>
- Nia, A., & Putra, A. M. (2020). Representasi Bias Gender pada Konten Iklan Instagram Televisi Series “Jujur... Aku...” *Jurnal Media Kom*, 10(2).
- Nor, S., & Rahman, T. (2019). Kekerasan Dalam Film Thriller (Studi Analisis Semiotic Roland Barthes Dalam Film “Joker”). *At-Tadabbur*, 9(2), 1–15.
- Novianti, E. (2019). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya - Google Books. In A. Pramesta (Ed.), Andi (1st ed.). ANDI (Anggota IKAPI). [https://www.google.co.id/books/edition/Teori\\_Komunikasi\\_Umum\\_dan\\_Aplikasinya/-0e4DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengungkapan+diri&pg=PA21&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Teori\\_Komunikasi\\_Umum\\_dan\\_Aplikasinya/-0e4DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Komunikasi_Umum_dan_Aplikasinya/-0e4DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengungkapan+diri&pg=PA21&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Teori_Komunikasi_Umum_dan_Aplikasinya/-0e4DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1)
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. In *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* (Vol. 02, p. 52). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Nuriadin, A., & Harumike, Y. D. N. (2021). Sejarah Perkembangan Dan Implikasi Internet Pada Media Massa Dan Kehidupan Masyarakat. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 1–25. [242 | Page](https://ejournal.iainu-</a></p></div><div data-bbox=)



[kebumen.ac.id/index.php/selasar/index](http://kebumen.ac.id/index.php/selasar/index)

- Nursalim, M., & Permata, S. (2024). Makna Semiotik dalam Film Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Pramesti, I. A., & Irwansyah, I. (2021). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Cara Membaca Masyarakat Indonesia di Era Digital, serta Dampaknya Pada Bisnis Media Cetak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 117–131. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.10695>
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Intrans Publishing. Intrans Publishing.
- Rofidah, S., Peranginangin, H., & Fitriyah, Z.A, M. (2023). Penerapan Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Menemukan Pesan Dakwah Pada Buletin Citra Diri Edisi 86 Juli 2019. *JKOMDIS Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.528>
- Rokhman, S. (2020). Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film; Analisis Semiotika Film Munafik 2. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2(01), 49–67. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.44>
- Seba, N. G., & Prihandini, A. (2021). Analisis Makna Denotasi Pada Fitur “Mendengarkan Secara Offline” Di Aplikasi Spotify. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 161–164. <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5379>
- Sinaga, C. N. A., & Jozarky, T. M. (2023). Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4. *JURNAL KOLABORATIF SAINS*, 6(6), 563–572.
- Siroj, A. M. (2020). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 dan Hukum Islam. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/jhi.v4i2.1638>
- Subiyanto, F. C. F. C. P. (2021). Representasi Kekerasan Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Roland Barthes). <http://repository.usahid.ac.id/755/>
- Susanti, R. B. D. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK” Studi Analisis Semiotika Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.” <http://repository.unpas.ac.id/49094/>
- Syafrina, A. (2022). Komunikasi Massa. In R. Kusumawati (Ed.), *Journal Analytica Islamica* (Vol. 11, Issue 1). CV. MEGA PRESS NUSANTARA. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Syawalya, D. (2021). Representasi Trauma Coping Dalam Film 27 Steps Of May (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film 27 Steps of May). In *Tutorlogi: Journal of Southeast Asian Communication* (Vol. 2, Issue 2). <https://repository.upnjatim.ac.id/7232/2/18043010182-bab1.pdf>
- Triadi, A. (2019). Makna Manak Salah dalam Film Sekala Niskala (Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Makna Manak Salah dalam Film Sekala Niskala Karya Kamila Andini). In *Unicom*. [https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1601/13/UNIKOM\\_Aditya\\_Triadi\\_41815075\\_JURNAL\\_PENELITIAN.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1601/13/UNIKOM_Aditya_Triadi_41815075_JURNAL_PENELITIAN.pdf)
- Utama, R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. (2023). REPRESENTASI ANAK DALAM FILM GARAPAN SINEAS LOKAL KOTA PALU (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). *Kinesik*, 10(1), 62–81. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>
- Vika Andriyani, & Fakhurur Rozi. (2022). Makna Keluarga Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap.



- PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat, 2(3), 258–271. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.184>
- Waziz, K. (2020). Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris. In S. Jannah & M. Jauhari (Eds.), *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2). UIN KHAS Press.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wicaksono, A. R., & Diyah Fitriyani, A. H. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>
- William, W., & Winduwati, S. (2021). Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Koneksi*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10195>
- <https://www.kompas.com/stori/read/2023/12/01/160000379/mengapa-lukisan-penangkapan-pangeran-diponegoro-sangat-terkenal-?page=all>
- <https://filmindonesia.or.id/film/penonton?tahun=2022yang> Diselenggarakan Oleh FMIPA UNY, Tanggal 30 Mei 2008. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- a. From the news article:
- Hartiningsih, M. (2015). Indikator Kemajuan: Mengejar “Kebahagiaan”. *Kompas*, 23 Februari 2015.